

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN LISTENING SKILL
MELALUI METODE DIKTE PADA TEKS DESKRIPTIF
SMP NEGERI 22 SURAKARTA**

***IMPROVE LISTENING SKILL COMPETENCE THROUGH
DICTATION METHOD IN DESCRIPTIVE TEXT
SMP NEGERI 22 SURAKARTA***

Febtrinionsih

Guru di SMP Negeri 22 Surakarta

bundafebtri@gmail.com

Diterima: 15 Agustus 2018; dikembalikan untuk direvisi: 25 Oktober 2018; disetujui: 10 November 2018

Abstrak

Abstrak. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan listening skill(keterampilan mendengarkan) siswa mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode dikte dan menemukan keefektifan metode dikte dalam upaya meningkatkan kemampuan keterampilan mendengarkan siswa pada teks deskriptif siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di semester I tahun ajaran 2018/2019. Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta. Obyek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan keterampilan mendengarkan pelajaran bahasa Inggris pada teks deskriptif dengan metode dikte. Penelitian Tindakan kelas ini mencakup 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil temuan dari penelitian tindakan kelas adalah (1) kemampuan keterampilan mendengarkan siswa meningkat dengan penggunaan metode dikte, (2) rata-rata nilai siswa dalam tindakan prasiklus 54,84% termasuk kategori “ kurang”, rata-rata nilai siswa dalam siklus 1 adalah 70,47% termasuk kategori “cukup”, rata-rata nilai siswa dalam siklus 2 adalah 77,34% termasuk kategori “baik”. (3) Pencapaian kompetensi listening skill di ukur dengan metode dikte yang menunjukkan peningkatan dari hasil penelitian dari prasiklus sampai siklus II.

Kata kunci : *metode dikte, listening skill, dan teks deskriptif.*

Abstract

This research has goal to improve listening skill competence with dictation in English and find out the effectiveness of dictation method to improve listening skill competence in descriptive text for students SMP Negeri 22 Surakarta. This classroom action research was done in semester I academic year 2018/2019. The subjects of this research were students of class VII D SMP Negeri 22 Surakarta. The object of this research improve listening skill competence in descriptive text with dictation method. This classroom action research include 2 cycles , each cycles consists of 4 steps ;(1) planning,(2) action,(3) observation,(4) reflection. The result of finding this classroom action research can be explained as follow:(1) students's listening skill competence improve with using dictation method,(2) the average score of students in pre-cycle is 54,84% in category “poor”,the average score of students in cycle I is 70,47% in category “

enough”, the average score in cycle II is 77,34% in category”good”. (3) the achievement of listening skill competence is measured with dictation method which showed the improvement of the research result from pre-cycle to cycle II

Key Words : *dictation method, listening skill and descriptive text.*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosi orang yang belajar. Bahasa Inggris adalah alat komunikasi baik melalui percakapan atau tulisan. Bahasa Inggris at Junior High School Level (SMP) mempunyai tujuan pada pengembangan kompetensi komunikasi pelajar dan pemahaman pelajar tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Kompetensi yang harus disampaikan ke siswa meliputi ketrampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Ketrampilan mendengar atau menyimak merupakan yang pertama-tama siswa dapatkan.

Kompetensi meliputi empat keterampilan berbahasa, menurut Tarigan(2008) empat komponen itu yaitu (1) keterampilan menyimak (listening skill), (2) keterampilan berbicara (speaking skill), (3) keterampilan membaca (reading skill), (4) keterampilan menulis(writing skill).

Setiap keterampilan erat sekali berhubungan dengan keterampilan yang lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa dimulai dari belajar menyimak bahasa, lalu berbicara yang setelah itu belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam belajar bahasa. Kompetensi dalam penelitian ini mengacu pada keterampilan *listening* untuk siswa di dalam teks monolog. Kompetensi dasar dalam pemahaman listening diambil dari

Kurikulum (Content Standart), BSNP. BSNP telah memberikan pertimbangan dalam tiga kemampuan dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Mereka mencakup siswa dapat memahami dan merespon dari teks percakapan interpersonal, transaksional dan merespon short functional teks, serta memahami dan merespon monolog dalam teks fungsional yang panjang. Untuk mencapai kompetensi tersebut diatas diperlukan sebuah proses pembelajaran yang panjang dan dilakukan dengan sungguh-sungguh. Setelah proses pembelajaran berlangsung secara otomatis kita harus menilai keberhasilan dari proses pembelajaran dengan mengukur kemampuan siswa melalui tes. Ternyata kemampuan pada keterampilan *listening* siswa dalam merespon teks monolog mata pelajaran bahasa Inggris khususnya teks deskriptif di kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta relatif rendah .Hal ini nampak dari data hasil temuan penelitian yang diperoleh ketika belum menggunakan metode yang tepat, Hasil rata-rata untuk pembelajaran *listening* 54,84% sedangkan untuk nilai kompetensi *listening* yang mencapai nilai ketuntasan minimal hanya 9,38%. Dengan kondisi seperti itu kita harus mencari solusi untuk memperbaiki kualitas hasil pembelajaran dan kita awali dengan kemampuan memahami keterampilan *listening* dan memang membutuhkan proses pembelajaran yang sungguh-sungguh. Dengan kondisi hasil pencapaian relatif rendah, maka harus dicari solusi untuk meningkatkan kemampuan keterampilan

listening dengan metode dikte. Dengan dikte beberapa siswa mempunyai kesulitan dalam memahami beberapa kata yang mempunyai pengucapan hampir sama tetapi mempunyai arti yang berbeda-beda. Mereka meminta guru untuk mengulangi kata sulit yang bisa dilatihkan kepada siswa, mereka mempunyai kesempatan lebih banyak untuk latihan/praktik, sehingga mereka di paksa untuk menulis, membaca dan akhirnya mampu merespon beberapa bacaan monolog yang di diktekan oleh guru atau pembaca di kaset.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan meningkatkan keterampilan *listening* siswa, faktor yang mempengaruhi kemampuan meningkatnya keterampilan *listening* siswa meliputi: faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari siswa meliputi kemampuan peserta didik meningkatkan keterampilan *listening* sedangkan faktor eksternal meliputi bimbingan guru dalam meningkatkan keterampilan *listening* yang berupa bimbingan menggunakan dikte.

Tujuan penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) mendiskripsikan peningkatan keterampilan *listening* siswa dalam teks deskriptif pada siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta dengan menggunakan metode dikte. (2) mendiskripsikan efektivitas penggunaan metode dikte dalam meningkatkan keterampilan *listening* siswa dalam teks deskriptif pada siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan beberapa keuntungan atau manfaat baik dalam teori maupun praktek. Secara teoritis ada 2 yaitu penggunaan teori dikte dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan *listening* dan sebagai dasar acuan untuk melaksanakan penelitian dengan teks monolog yang berbeda. Secara praktek, dirinci menjadi untuk siswa, guru, sekolah dan Dinas Pendidikan . Untuk siswa, ada tiga, yaitu peningkatan pencapaian siswa dalam kognitif, afektif, dan psikomotor, peningkatan kreatifitas siswa dalam proses belajar mengajar yang menggunakan metode dikte dan peningkatan kompetensi keterampilan *listening* pada siswa. Untuk guru, ada dua, yaitu penelitian memotivasi guru untuk meningkatkan penggunaan metode dikte dalam proses belajar mengajar untuk jenis teks yang lainnya dan penelitian memotivasi guru untuk menemukan metode baru atau metode yang lain dalam proses belajar mengajar. Untuk Sekolah, ada dua, yaitu meningkatkan mutu penyelenggaraan sekolah dan memberikan kontribusi yang lebih baik dalam meningkatkan proses pembelajaran. Untuk Dinas Pendidikan, ada dua, yaitu memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan dan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang lainnya dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil proses belajar mengajar bagi dunia pendidikan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan saat ini kita dituntut untuk memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif juga menyenangkan agar anak tidak bosan atau monoton tetapi materi utama harus tersampaikan. Dengan situasi nilai diatas maka tindakan yang diambil untuk

meningkatkan hasil pembelajaran *listening* adalah melalui metode dikte.

Dari penjelasan di atas akan diterapkan dikte dalam proses belajar mengajar di kelas dengan membacakan monolog antara 50 sampai 100 kata. Siswa diminta mendengarkan dengan seksama untuk bisa menerima pesan yang ada dalam bacaan tersebut. ketika guru membacakan monolog tersebut berarti guru melakukan dikte atau imla' atau bahasa kerennya dictation. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna atau pengertian dari kata **dikte** dan menurut para ahli bahasa serta dari sumber informasi yang lainnya arti kata dari **dikte yaitu sesuatu** diucapkan atau dibaca keras-keras supaya ditulis orang lain; lalu kita memberikan **latihan** dikte untuk belajar menulis dengan tepat. Setelah itu mengadakan **ulangan** dikte dengan tujuan untuk mengetahui kecakapan siswa menuliskan kata-kata yg sudah dipelajari ejaannya. **Jadi mendikte berarti** menyuruh orang menulis apa dibacakan atau diucapkan. Di dalam dictation atau dikte, pengambilan test mendengarkan / *listening skill*, dipilih teks monolog yang pendek antara 50 sampai 100 kata dan pengucapannya diulangi 3 kali, mengapa hal itu dilakukan karena siswa tingkat SMP kalau teks monolognya terlalu panjang siswa masih sangat kesulitan untuk menangkap isi pesan atau ucapan yang didiktekan oleh guru. Guru untuk melakukan dikte melalui beberapa tahap : Pertama kecepatan biasa; lalu dengan jeda panjang antara phrase atau kelompok kata biasa, terakhir pada kecepatan normal, untuk mengecek pekerjaan mereka dan mengoreksi tulisannya.

Kesulitan dalam memahami tugas dikte bisa dengan mudah di manipulasi oleh

panjangnya kelompok kata, panjangnya jeda, kecepatan teks yang dibaca dan kompleksitas tulisan, tata bahasa dan kosa kata yang digunakan dalam kalimat. Maka diterapkan dikte dengan memilih teks monolog deskriptif kelompok kata sederhana, kecepatan teks dibaca biasa dan kadang pelan-pelan, yang penting siswa memahami pesan yang disampaikan dalam teks. Sedangkan kompleksitas tulisan dicari yang sederhana selain itu untuk pemilihan tata bahasa dan kosa kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Ada unsur yang lainnya dalam dikte yaitu penilaian. Kriteria penilaian untuk beberapa jenis kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam dikte sebagai berikut; (a) Kesalahan mengeja, tetapi kata yang muncul telah di dengar dengan benar. (b) Mengeja atau salah mempresentasikan kata sebelumnya, kata tak terbaca. (c) Kesalahan tata bahasa. (d) Kata atau phrase yang melompat. (e) Perubahan urutan kata. (f) Penempatan kata dengan sinonim yang cocok.

Dalam mengimplementasikan dikte untuk proses pembelajaran dengan cara yang sudah dikupas diatas, untuk meningkatkan *listening skill*. Sebelum dibahas lebih lanjut sedikit penjelasan pengertian *listening*. Menurut Brown (2004:118) *listening* adalah keterampilan menerima yang meliputi beberapa proses kemampuan yang tidak kelihatan tetapi mempunyai makna yang dianalisis secara mendalam dari pendengaran karena dipancarkan ke telinga dan otak

Sedangkan menurut Tarigan (1991:4) menyimak atau mendengarkan merupakan peristiwa mendengarkan dengan penuh pemahaman, perhatian, dan apresiasi, untuk mendapatkan informasi, mencakup ide atau

pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara dari pengucapan melalui bahasa lisan. Dalam hal ini mengingatkan kita bahwa untuk memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara, kita harus mendengarkan dengan sebaik – baiknya dan penuh perhatian. Peristiwa menyimak selalu diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa baik secara langsung atau melalui rekaman. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga didefinisikan bunyinya. Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa menyimak adalah proses pemahaman informasi dimulai dengan alat pendengar sehingga kita mampu mengingat, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dengan konsentrasi penuh dalam kemampuan menyimak dari mendengar sampai dengan mereaksi bahasa.

Hal tersebut sering diimplikasikan sebagai komponen speaking. Kita tidak bisa berbicara bahasa tanpa juga mendengarkan. *Listening* sebagai komponen utama dalam belajar dan mengajar bahasa . Hal itu tidak hanya sekedar proses penerimaan terpadu dalam simbol-simbol yang tidak terdengar

Oleh karena itu, jelaslah bahwa *listening* adalah proses interaktif. *Listening* sering juga memainkan peran kedua untuk rekannya berbicara. Pembicara yang baik sering tidak bijaksana dalam menilai lebih tinggi dari pada pendengar yang baik. *Listening* sebagai model penampilan seharusnya dirancang dalam penilaiannya.

Dalam melaksanakan penelitian ini diberikan gambaran kerangka berpikir yang dilakukan. Untuk meningkatkan *listening skills* dalam teks deskriptif untuk siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta dengan menerapkan metode dikte. Tujuan

penelitian ini untuk mengetahui peningkatan *listening skill* melalui dikte yang dibacakan oleh guru dalam bentuk teks deskriptif.

Bahasa Inggris dituturkan sebagai bahasa pertama oleh mayoritas penduduk di berbagai negara, termasuk Britania Raya, Irlandia, AS, Kanada, Australia, Selandia Baru dan sejumlah negara-negara Karibia serta menjadi bahasa resmi di hampir 60 negara berdaulat. Bahasa Inggris adalah bahasa ibu ketiga yang paling banyak dituturkan diseluruh dunia.([http:// en.m wikipedia. org, wiki, bahasa Inggris](http://en.m.wikipedia.org/wiki/bahasa%20Inggris)). Selain itu bahasa Inggris juga digunakan dalam berkomunikasi tingkat internasional dalam segala bidang kehidupan di dunia termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena pentingnya peranan bahasa Inggris di dunia internasional maka pemerintah Indonesia menetapkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi Sekolah Menengah Pertama hal itu juga dituangkan dalam kurikulum 13, berdasarkan kurikulum 13 ada lima jenis teks yang harus di sampaikan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama, yaitu teks deskriptif , teks procedure , teks recount, teks narrative dan teks report. Oleh karena itu, maka diambil teks sesuai dengan kelasnya yaitu teks deskriptif. Dibawah ini ada sedikit penjelasan tentang teks deskriptif. Menurut Pardiyono (2009) mengatakan teks deskriptif adalah sebuah teks atau bacaan yang berisikan informasi dalam bentuk yang tampak dari objek yang terlihat, kualitas atau kuantitas. Hal ini ditarik kesimpulan teks deskriptif adalah teks yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tempat, orang, atau benda tertentu atau tentang benda yang nyata bisa orang, benda atau hewan secara mendetail atau rinci, baik tubuhnya, kualitasnya atau

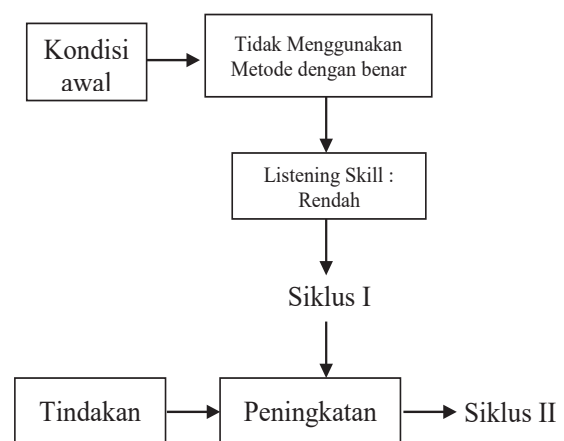
kuantitasnya.

Menurut Pardiyo (2006), teks deskriptif terdiri dari: social function, writing focus, grammatical patterns, dan generic structures. (A) social function/fungsi sosial, untuk mendeskripsikan karakteristik atau kondisi objek dengan menggunakan kata sifat. (B) Grammatical patterns/pola-pola grammar dalam teks deskriptif ada tiga, yaitu menggunakan kalimat dengan simple present tense atau past tense bila objeknya sudah punah, menggunakan predikat dengan kata kerja **be** atau **has/have** atau kata kerja penghubung (linking verbs) contoh: look, seem, sound, taste, get, dan menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan kualitas atau kondisi objek. (C) generic structures/struktur generik ada dua yaitu identification: memperkenalkan siapa, dimana, atau apa yang digambarkan atau mengidentifikasi sesuatu dari aspek khusus, orang, hewan, tempat umum, tanaman dan sebagainya yang akan dideskripsikan, dan description : menggambarkan bagian-bagiannya, kualitas dan sifat-sifatnya atau mendeskripsikan sesuatu yang akan didiskusikan secara mendetail, bagian perbagian, kebiasaan, kualitas, dan sebagainya. Ciri-ciri Kebahasaan atau language features dalam teks deskriptif ada delapan, yaitu memperkenalkan objek secara khusus, menggunakan simple present tense; contoh come, visit, get, dan jarang menggunakan past tense hanya jika benda punah, menggunakan noun phrase; contoh whitehouse, globalwarning, nicegirl, greenhouse, menggunakan adjective/kata sifat; contoh hot, blue, lazy, beautiful, etc, preposisi; contoh in, on, at, under, beside, adverbs (kata keterangan); contoh quickly, happily, now, lazily, linking verbs/kata keterangan

penghubung; contoh is, am, are, become, dan menggunakan kata kerja have: have, has, had untuk mendeskripsikan secara mendetail.

Dalam melaksanakan pendekatan penelitian (research approach) untuk meningkatkan *listening skill* dalam teks deskriptif untuk murid-murid kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta dengan menerapkan metode dikte yang mempunyai tujuan untuk mengetahui peningkatan *listening skill* melalui dikte yang dibacakan oleh guru dalam bentuk teks deskriptif.

Berdasarkan materi dalam kurikulum 13 dan silabus dari BSNP untuk materi kelas VII maka penelitian ini menunjuk pada teks deskriptif. Pelaksanaan pendekatan penelitian dengan kerangka berpikir dalam rangka meningkatkan *listening skill* dalam teks deskriptif melalui dikte digambarkan pada Bagan 1 :



Bagan 1 *Listening Skill* dalam Teks

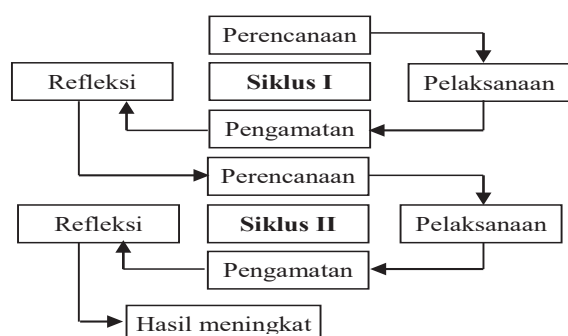
Bagan 1 *Listening Skill* dalam Teks Deskriptif

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir diatas, diambil hipotesis : dengan menggunakan dikte guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam *listening skill* siswa dan *descriptive text* untuk siswa kelas VII D SMP Negeri 22 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian (research approach) ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Surakarta. Pendekatan penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan (dari September sampai Desember 2018). Jadwal persiapan tindakan, pelaksanaan penelitian (perencanaan, tindakan, evaluasi dan refleksi) penyusunan laporan penelitian dan seminar penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa di SMP Negeri 22 Surakarta. Siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini siswa-siswa kelas VII D berjumlah siswa sebanyak 32 siswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang menurut Mulyadi (2010) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, terdiri dari dua siklus, untuk mengoptimalkan metode pembelajaran. Setiap tahap siklus meliputi (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Pendekatan penelitian yang dilakukan ini dengan mengacu pada prosedur penelitian yang dilakukan melalui empat tahap (IGAK Wardani, 2013: 16) yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflection*). Secara tranparan langkah-langkah yang dilakukan, bisa dilihat pada Bagan 2.



Bagan 2. Langkah langkah Penelitian Tindakan Kelas

Objek penelitian ini untuk meningkatkan listening skill pada mata pelajaran bahasa Inggris dalam tipe jenis teks deskriptif dengan menggunakan metode dikte. Ada dua jenis teknik dalam pengumpulan data, yaitu test dan non-test. Teknik test digunakan untuk mengetahui kompetensi siswa dalam *listening skill*. Teknik non-test digunakan untuk mengetahui respons siswa dalam *listening* dengan menggunakan dikte guru. Data yang digunakan dalam pendekatan penelitian ini adalah (1) penempatan dan perubahan yang mengacu pada aktivitas proses belajar mengajar. (2) pemberi informasi guru dan siswa. (3) dokumen mencakup kurikulum, rencana pembelajaran, dan buku penilaian.

Indikator yang menunjukkan peningkatan dalam prestasi siswa dalam pendekatan penelitian tindakan kelas dapat diukur dari prestasi siswa pada *listening skill*. Hal ini menunjukkan rata-rata nilai berdasarkan kriteria ketuntasan minimal 72 dan lebih dari 75% total jumlah siswa kelas VII D mencapai nilai ketuntasan minimal yaitu 72.

Teknik kuantitatif dalam analisis data diambil dari dikte yang dijumlah dengan menggunakan (a) Menjumlah total nilai dari hasil dikte. (b) Menjumlah rata-rata prestasi/ pencapaian siswa dalam dikte. (c) Menjumlah prosentase. Rumus Persentase nilai, $NP : (NK \times 100\%) : R$. NP: Persentase Nilai, NK: Total Nilai, R: Jumlah Respondent

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif diambil dari non-test. Hasil analisis digunakan untuk mengukur kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami kata-kata melalui dikte. Rubrik penilaian atau kriteria yang digunakan untuk mendiskripsikan hasil pencapaian/ prestasi dalam penelitian sebagai berikut .(a)

Nilai 86 – 100 artinya Bagus Sekali,(b) Nilai 71 – 85 artinya Bagus,(c) Nilai 56 – 70 artinya Cukup,(d) Nilai 41 – 55 artinya Kurang,(d) Nilai Kurang dari 40 artinya Sangat Kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dikte yang dilakukan anak benar-benar membutuhkan konsentrasi yang tinggi kalau hilang konsentrasinya maka mereka akan ketinggalan teks yang dibacakan guru sehingga mereka sulit menerima pesan berikutnya yang disampaikan dalam teks monolog tersebut. Proses pembelajaran dikte seperti yang diungkapkan oleh Mustofa (2013) dalam ketrampilan imla atau dikte ada tiga kecakapan dasar yang di kembangkan adapun tiga hal itu meliputi kecermatan mengamati,mendengar dan kelenturan dalam menulis. Pada awalnya, imla/dikte bertujuan mengembangkan keterampilan siswa dalam mengamati kata-kata atau kalimat atau teks yang tertulis untuk dipindahkan atau disalin kedalam buku mereka. Setelah itu siswa dilatih untuk memindahkan atau menyalin hasil pendengaran mereka. Latihan memindahkan atau menyalin yang dilakukan secara berulang-ulang mendatangkan kelenturan tangan siswa dalam menulis. Ini menjadi modal dalam pengembangan keterampilan menulis bahasa Inggris secara benar dan baik. Jadi Imla' penting sekali diantara cabang-cabang ilmu bahasa, hal tersebut merupakan bukti bahwa kalau kita latihan menyalin hasil pendengaran kita dengan berulang-ulang secara otomatis bisa mengembangkan ketrampilan menulis (*writing skill*). Siswa harus dilatih sesering mungkin agar bisa meningkatkan hasil kompetensi *listeningnya* , anak-anak yang konsentrasinya penuh dan ingin tahunya tinggi mereka sangat

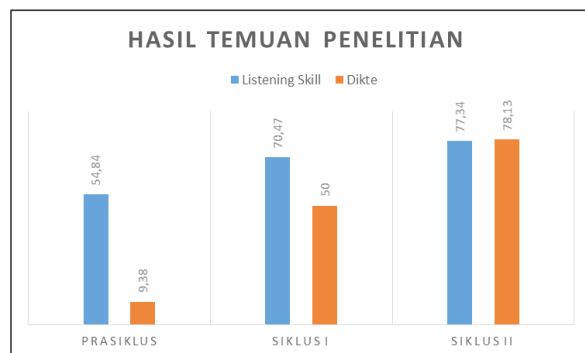
berantusias dalam mengikuti dikte kadang siswa meminta mengulangi satu atau dua kata yang mereka sulit memahaminya. Ada tipe penampilan *listening* sebagaimana pernyataan Brown (2004 : 122-125) sebagai berikut (a) pendengar intensif. (b) penilaian tugas-tugas yang kita bisa memberikan seperti, pengenalan minimal pasangan phonemic, dan pengenalan paraphrase. (c) pendengar responsif. (d) penilaian tugas-tugas yang kita dapat berikan seperti, respon yang benar terhadap pertanyaan dan respon yang terbuka terhadap pertanyaan. (e) pendengaran selektif. (f) penilaian tugas-tugas yang dapat diberikan seperti pendengaran tertutup dan mentransfer informasi. (g) pendengar ekstensif. (h) penilaian tugas-tugas yang dapat kita terapkan adalah dikte. (i) pendengaran aktif. (j) penilaian tugas-tugas yang dapat kita berikan seperti latihan individu dan rangsangan-rangsangan. (k) pendengaran saling aktif. (l) penilaian tugas-tugas yang dapat diberikan seperti diskusi, debat, percakapan, main peranan, kerja pasangan atau kelompok. Beberapa prinsip penilaian *listening comprehension*, menurut Brown (2003) dinyatakan ada dua aspek dasar utama dalam mengakses *listening comprehension* seperti aspek bahasa dan pemahaman konteks. Hal itu di bentuk sebagai *mikro skills* dan *makro skills* : (1) *mikro skills* meliputi sembilan hal (a) membedakan diantara suara-suara Inggris yang khusus. (b) menguasai potongan-potongan bahasa yang berbeda panjang atau pendeknya. (c) mengenalkan bentuk-bentuk penekanan dalam bahasa Inggris, kata di posisi di tekan atau tidak ditekan, struktur, ritmik, intonasi dalam peranannya pada penandaan informasi. (d) memperkenalkan pengurangan bentuk-bentuk kata. (e)

membedakan kata-kata asing, mengenalkan kata-kata inti. (f) proses berbicara rata-rata pada penyampaian yang berbeda. (g) proses berbicara berisi sela/ jeda, kesalahan, pembetulan dari variable penyampaian yang lainnya. (h) mengenalkan kelompok kata secara grammatikal (kata benda, kata kerja, dan sebagainya) system (tenses, persetujuan, dan jamak) aturan polanya dan bentuk elliptical. (i) memperkenalkan kalimat kohesif dalam wacana berbicara. (2) *macro skills/* keterampilan makro meliputi enam hal; (a) memperkenalkan fungsi komunikasi dalam ungkapan, menurut situasi, pelaku dan tujuan. (b) memperkirakan situasi, peserta, dan tujuan menggunakan pengetahuan kata real. (c) dari ide dan lainnya, mendiskripsikan, memprediksikan menghubungkan dan hubungan antara kejadian, dan efek, dan mengamati hubungan sebagai pokok pikiran, dukungan ide, informasi baru, pemberian informasi. (d) memperkenalkan antara arti kiasan dan arti implisit. (e) menggunakan hiasan, kinetik, gaya bahasa dan petunjuk non verbal lainnya untuk mengartikan makna. (f) membangun dan menggunakan sederetan strategi listening seperti mendeteksi kata kunci, memperkirakan makna kata dari teks, permohonan bantuan, dan tanda pemahaman atau kekurangan.

Setelah kita mengupas, membahas dan menganalisis hasil temuan dalam penelitian ini, maka ditafsirkan hasil temuannya sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menginterpretasi peningkatan kompetensi listening skill siswa dalam teks deskriptif setelah menggunakan metode dikte dan menginterpretasi efektifitas penggunaan metode dikte dalam meningkatkan keterampilan *listening*. Hal tersebut tampak

bahwa ada penafsiran dalam pengupasan, pembahasan dan penganalisaan terhadap hasil temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari siklus I ditemukan bahwa rata-rata nilai kompetensi listening skill meningkat 70,47% dari siklus awal hanya 54,84% dan di siklus II juga ditemukan ada tafsiran peningkatan hasil temuan yaitu 77,34% . Pengupasan , pembahasan dan analisa tidak hanya sampai disitu , juga ditemukan bahwa ada unsur efektifitas penggunaan dikte yang bisa kita lihat bahwa nilai ketuntasan minimal mengalami peningkatan di siklus awal, siswa yang tuntas hanya 9,38% dari 32 siswa, di siklus I ketuntasan mencapai 50,00%, di siklus II ketuntasannya mencapai 78,13%. Maka berdasarkan pengupasan, pembahasan dan analisa hasil temuan penelitian mengalami penafsiran meningkat.

Ringkasan hasil temuan penelitian disajikan dengan diagram batang pada Grafik 1.



Gambar 1 Hasil temuan Penelitian : Dikte, Listening Skill pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan hasil implementasi dan observasi dalam proses pembelajaran dengan dikte maka diperoleh hasil temuan penelitian yang menggembirakan yaitu dikte yang benar dapat meningkatkan hasil *listening skill*. Dengan proses dikte guru bisa melatih pendengaran anak untuk lebih peka terhadap

pengucapan atau ujaran bahasa Inggris menjadi terbiasa. Peserta didik berkesempatan mengembangkan keterampilan *listening* lebih maksimal dan mereka memperoleh pengalaman secara langsung yang bisa mereka ingat dalam waktu yang lama.

Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran dikte tidak lepas dari bentuk interaksi peserta didik dengan gurunya sebagai fasilitator. Mereka membutuhkan bimbingan guru dalam memahami ucapan/ujaran yang sesuai dengan makna yang mereka maksudkan sehingga guru harus dengan sabar mengulang pengucapannya yang akhirnya peserta didik mampu menuliskan dengan benar. Untuk itu peserta didik harus mengikuti tahap-tahap dikte dengan baik.

Siswa secara penuh perhatian mengikuti tahap-tahap pembelajaran dikte yang melatih siswa untuk mendengarkan kata-kata asing sehingga mereka berusaha untuk menemukan maknanya. Mereka juga bisa menuliskan kata-kata yang didiktekan sehingga *listening skill* meningkat dan juga meningkat *writing skill*. Tahap-tahap proses dikte akan berhasil kalau dilakukan dengan penuh perhatian seperti yang diungkapkan oleh Brown (Buck;2001) Dikte tampaknya menyediakan metode yang valid untuk mengaitkan keterampilan *listening* dan *writing* dan penyesuaian dalam unsur-unsur kohesif dalam bahasa yang tersirat ke bacaan singkat. Praktek secara administrasi dalam dikte sebagai berikut (a) tingkatan layak terpercaya dalam system pembuatan nilai dengan baik,(b) hubungan yang kuat ke kemampuan bahasa yang lain, dan (c) penafsiran yang luas dalam *listening comprehension*.

Hasil temuan penelitian dalam siklus ini adalah bentuk tulisan siswa yang di dikte oleh

guru dan non test terdiri dari hasil pengamatan, dan dokumen. Kegiatan dikte dalam proses pembelajaran telah melalui empat fase, yaitu (1) memberikan umpan balik kepada siswa dengan memberikan penekanan secara oral yang telah menyelesaikan tugas mereka. (2) memberikan konfirmasi kepada hasil siswa melalui sumber buku yang lainnya. (3) memfasilitasi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam belajar. (4) memberikan motivasi kepada siswa-siswa yang kekurangan penguasaan kosa kata yang berhubungan dengan teks monolog “Deskriptif”.

Dari bagan 1 bisa uraikan menjadi tiga hal pertama ada beberapa peningkatan hasil temuan penelitian di dalam *listening skill* disetiap siklusnya , siklus awal rata-rata pencapaian siswa 54,84.%. Ada peningkatan 15,63% dari siklus awal ke siklus I. Peningkatan pencapaian siswa dari siklus I ke siklus II adalah 6,87%, kedua pencapaian siswa di *listening skill* dapat diukur melalui dikte guru. Itu menunjukkan dari deskripsi rata-rata nilai peserta didik yang tuntas dari siklus awal ke siklus I ke siklus II disetiap siklus mengalami peningkatan baik dari hasil temuan pengamatan dalam proses dikte siswa ataupun hasil belajar dalam meningkatkan *listening skill* siswa melalui dikte guru. Hal tersebut mendukung hipotesa penelitian yang dilakukan yang nampak hasilnya pada siklus awal 9,38% meningkat ke siklus I menjadi sebesar 50,00% dan meningkat lagi ke siklus II menjadi sebesar 78,13%, dan ketiga penggunaan metode dikte yang digunakan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam *listening skill* khususnya teks monolog “Deskriptif”

Dengan demikian kita mempunyai

peranan penting dalam melatih *listening skill* karena merupakan kontribusi langsung dalam meningkatkan keterampilan atau kecakapan abad ke- 21 diantaranya adalah keterampilan komunikasi, yang dalam hal ini kita melatih komunikasi secara lisan dan mereka bisa menuangkan dalam bentuk tulisan. Mengenai bentuk tulisan dan kebenaran dalam menulis dapat dilatihkan secara terus-menerus, baik dalam pembelajaran di kelas atau kegiatan diluar kelas. Kosa kata yang berhubungan dengan teks monolog deskriptif sudah disampaikan ketika peserta didik membahas contoh-contoh teks deskriptif dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN USULAN

Berdasarkan hasil penemuan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut (1) penggunaan metode dikte mampu meningkatkan *listening skill* siswa dalam teks “Deskriptif” siswa kelas VII D semester I SMP Negeri 22 Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. Dari nilai rata-rata *listening skill* dengan menggunakan dikte 54,84% di siklus awal meningkat di siklus I menjadi 70,47% kemudian meningkat lagi menuju siklus II menjadi sebesar 77,34%. (2) penggunaan metode dikte efektif meningkatkan hasil belajar *listening skill* siswa dalam teks “deskriptif” siswa kelas VII. Dari kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar yang sudah diapresiasi pada kompetensi *listening skill* dengan ketuntasan 9,38% meningkat menjadi 50,00% dan meningkat ke kondisi akhir pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang mencapai ketuntasan 78,13%.

Berdasarkan temuan penelitian ini ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan yaitu bagi guru, bagi siswa, dan bagi guru bahasa Inggris.

Bagi guru berguna untuk memanfaatkan model pembelajaran ini sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi siswa, perlunya pembelajaran yang lain yang dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa, dan dengan adanya peningkatan kemampuan *listening skill* siswa pada pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode dikte, maka diminta guru yang lain dapat memberi gambaran implementasi pembelajaran bahasa Inggris melalui pemberian motivasi oleh guru dan sebagai inspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan penggunaan model pembelajaran oleh guru pada mata pelajaran lain. (2) Bagi Siswa, dengan pembelajaran penerapan metode dikte hendaknya siswa dapat memanfaatkannya dengan baik sehingga kemampuan *listening skill* siswa dapat meningkat, dan dalam menggunakan metode dikte hendaknya siswa lebih aktif sendiri dan berusaha menemukan konsep konsep yang didapat.

Usulan yang direkomendasikan berdasarkan temuan penelitian ini adalah (1) jika siswa mempunyai kesulitan dalam memahami tugas dikte bisa dengan mudah di manipulasi oleh panjangnya kelompok kata, panjangnya jeda, kecepatan teks yang dibaca dan kompleksitas tulisan, tata bahasa dan kosa kata yang digunakan dalam kalimat maka kita harus membantu dengan gesture/ isyarat. (2) Guru bahasa Inggris diusulkan untuk menggunakan metode kooperatif untuk meningkatkan *language skill* siswa. (3) penilaian, kriteria penilaian untuk beberapa jenis kemungkinan kesalahan-kesalahan dalam dikte sebagai berikut; (a) kesalahan mengeja, tetapi kata yang muncul telah di dengar dengan benar. (b) mengeja atau salah mempresentasikan kata sebelumnya, kata tak

terbaca. (c) kesalahan tata bahasa. (d) kata atau phrase yang melompat. (e) perubahan urutan kata. (f) penempatan kata dengan sinonim yang cocok, oleh karena itu guru harus menghindari kesalahan dalam penilaian dan teliti berusaha untuk tidak membuat kesalahan sehingga merugikan peserta didik. (4) guru memanfaatkan model ini dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. (5) dengan adanya peningkatan komunikasi siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, maka bagi guru lain dapat memberi gambaran implementasi pembelajaran bahasa Inggris melalui pemberian motivasi oleh guru dan sebagai bahan inspirasi (6) hendaknya siswa lebih aktif sendiri dan berusaha menerapkan ilmu yang didapat dengan lebih banyak latihan listening skill. (7) pendampingan dan komunikasi antara peserta didik dengan guru pada saat penyampaian materi pembelajaran terutama teks deskriptif hendaknya dilakukan secara intensif sehingga siswa betul-betul memahami tujuan teks deskriptif, struktur teksnya, dan ciri-ciri dari teks deskriptif

secara mendetail dengan harapan peserta didik kalau menemukan jenis teks deskriptif di buku apa saja sudah bisa membedakan dengan jenis teks yang lainnya. (8) untuk Dinas Pendidikan diharapkan memberikan landasan dan argumentasi bagi kebijakan yang akan diambil guna peningkatan mutu pendidikan dan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian yang lainnya dan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kualitas hasil proses belajar mengajar bagi dunia pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala SMP Negeri 22 Surakarta dan segenap rekan sejawat SMP Negeri 22 Surakarta, Dinas Pendidikan Kota Surakarta, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah dan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud yang sudah memberikan kesempatan pada kami untuk bisa menuangkan hasil temuan penelitian ini.

PUSTAKA ACUAN

- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. USA: Pearson Education, Inc.
- Destiowati Eni. 2016. *The Effectiveness of Using Reading Guide Method in Teaching Descriptive Text at The Seventh Grade of SMP Kasatriyan 1 Surakarta in The Academic Year of 2015/2016*. Skripsi. English Education Department Islamic Education and Teacher Training Faculty The State Islamic Institute of Surakarta.
- Dimiyati, dan Mujiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2010. *Membuat Judul Dalam Penelitian Tindakan Kelas/Sekolah*. Semarang: Kementerian Pendidikan Nasional Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Tengah.
- Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Super Inovatif*. Malang : UIN-MALIKI PRESS

- Headington.2000. *Monitoring, Assessment, Recording, Reporting and Accountability*. London:Great Britain.
- [Http://en.m.wikipedia.org/wiki/Dictation](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Dictation).Theresa Hakkyung Cha on 27 October 2016,at 12:09.
- [Http://en.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa Inggris](http://en.m.wikipedia.org/wiki/Bahasa%20Inggris): on 5 March 2017.
- Pardiyono. 2006. *Writing Clues for Better Writing Competence*. Yogyakarta Penerbit Andi.
- Pratiwi Iwik.2011. *PENGUNAAN TEKNIK DICTOGLOSS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SMK NEGERI 2 MALANG*. Dinas Pendidikan Kota Malang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Malang 2011
- Ricards,C Jack. 1997.*The language Teaching Matrix*. Cambridge University Press.
- Sukiman.2011.*Pengembangan Media Pembelajaran*.Yogyakarta:Pedagogja.
- Tarigan,Djago.1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*:Bandung.
- Tarigan,Henry.2009.*Pengajaran wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan,Henry.1991.*Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* : Bandung.Percetakan Angkasa.
- Tarigan. 1986. *linguistik Edukasional: Pendekatan, Konsep, dan Teori Pengajaran Bahasa*. Penerbit Erlangga.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai pustaka.
- Tim Penyusun. 2012. *Erlangga Fokus UN SMP/MTs 2012*. Surabaya: PT Erlangga.
- Wardhani IGAK, dan Kuswaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: Universitas Terbuka.
- Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.